



**PERKEMBANGAN KESENIAN PENCAK MACAN DI  
KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK  
KABUPATEN GRESIK TAHUN 1940-2017**

**SKRIPSI**

Oleh  
**NUR FADLI LATUR ROHMAH**  
**140210302049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**PERKEMBANGAN KESENIAN PENCAK MACAN DI  
KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK  
KABUPATEN GRESIK TAHUN 1940-2017**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

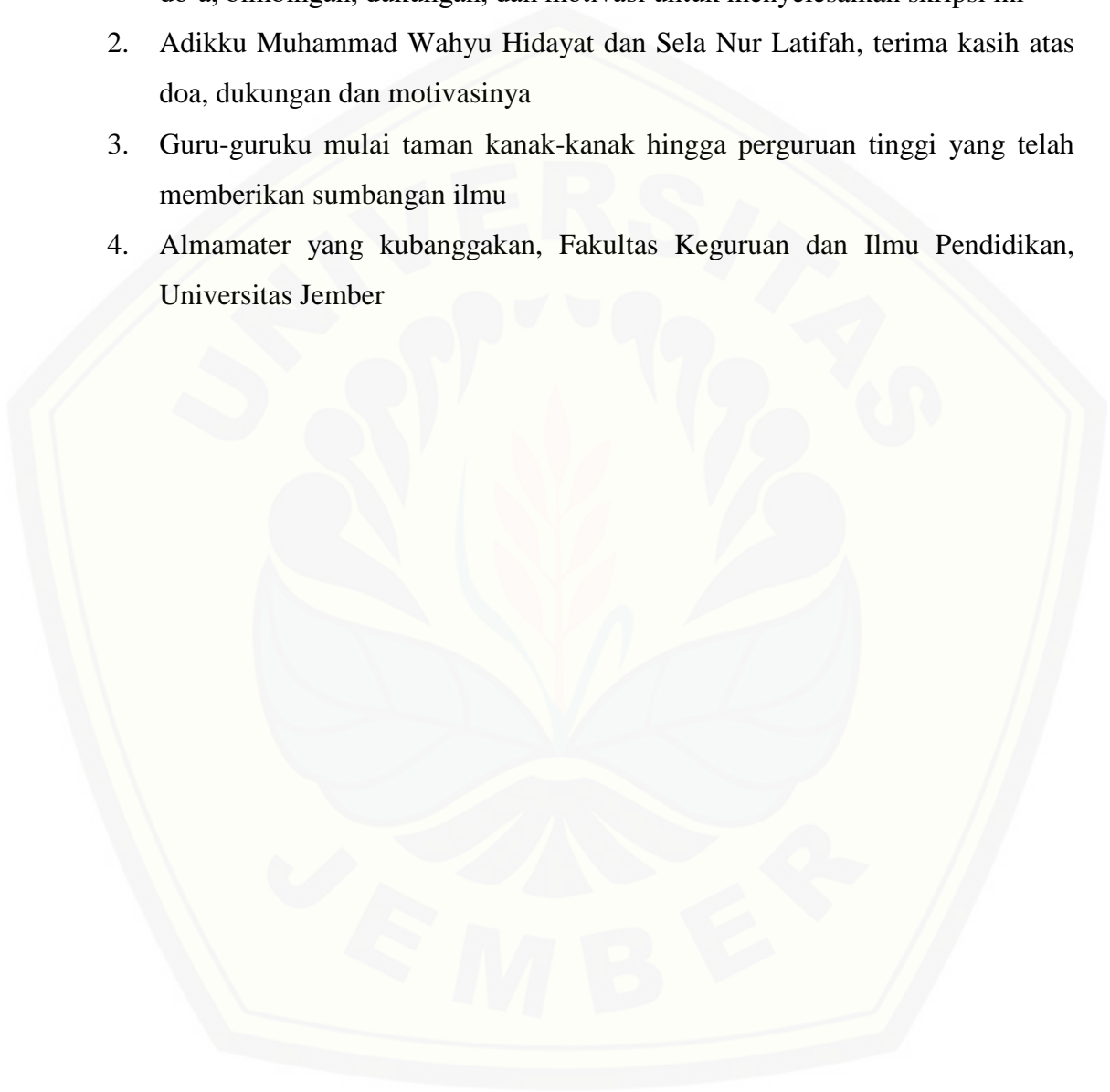
Oleh  
**NUR FADLI LATUR ROHMAH**  
**140210302049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayah Sampan dan Ibu Mar'atus Sholihah tercinta yang selalu memberikan do'a, bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
2. Adikku Muhammad Wahyu Hidayat dan Sela Nur Latifah, terima kasih atas doa, dukungan dan motivasinya
3. Guru-guruku mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan sumbangan ilmu
4. Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember



**MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)  
(terjemahan Surat *Al-Insyirah* ayat 6-7)\*



---

\*Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Quran Per Kata Tajwid Warna*. Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Fadli Latur Rohmah

Nim : 140210302049

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017” benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan

Nur Fadli Latur Rohmah

Nim 140210302049

**SKRIPSI**

**PERKEMBANGAN KESENIAN PENCAK MACAN DI  
KELURAHAN LUMPUR KECAMATAN GRESIK  
KABUPATEN GRESIK TAHUN 1940-2017**

Oleh

Nur Fadli Latur Rohmah

Nim 140210302049

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarjono, M.Si

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 13 Agustus 2018

Tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd  
NIP. 19600612 198702 1 001

Drs. Sumarjono, M.Si  
NIP. 19580823 198702 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M.Hum  
NIP. 19600422 198802 1 001

Drs. Sugiyanto, M.Hum  
NIP. 19570220 198503 1 003

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, MSc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Perkembangan Kesenian Pencak Macan Di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017**; Nur Fadli Latur Rohmah; 2018; xiv + 94 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Kesenian Pencak Macan merupakan kesenian tradisional yang telah muncul jauh sebelum kemerdekaan. Kesenian Pencak Macan terinspirasi dari kisah pertapaan Mbah Sindujoyo dalam mencari pintu gua. Kesenian Pencak Macan hingga sekarang masih terjaga kelestariannya di tengah-tengah masyarakat yang kehidupannya semakin modern. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat pecinta budaya khususnya dalam melestarikan kesenian tradisional dengan cara mengembangkan kesenian tersebut tidak hanya digunakan dalam upacara ritual semata. Akan tetapi juga digunakan sebagai media hiburan untuk menarik minat masyarakat terhadap kesenian tradisional.

Permasalahan dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana latar belakang munculnya kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur tahun 1940?; (2) bagaimana pelaksanaan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017?. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengkaji dan menganalisis latar belakang munculnya kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur tahun 1940; (2) mengkaji dan menganalisis pelaksanaan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Selain menggunakan pendekatan, dalam penelitian ini membutuhkan teori sebagai alat bantu untuk memecahkan permasalahan. Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah karena penelitian ini adalah penelitian sejarah. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi. Sumber penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu wawancara.



Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Pencak Macan merupakan kesenian tradisional khas Lumpur yang telah berusia ratusan tahun. Awal kemunculan kesenian Pencak Macan disebabkan oleh beberapa faktor: (1) kondisi sosial ekonomi, untuk mengisi waktu luang di tengah-tengah kesibukan sebagai nelayan mendorong masyarakat untuk mendirikan kelompok kesenian disamping untuk melestarikan kebudayaan lokal. (2) kondisi sosial budaya, dengan letak wilayah yang berada di pesisir pantai, masyarakat Lumpur masih berpegang teguh pada kepercayaan-kepercayaan leluhur dimana kepercayaan tersebut dituangkan dalam bentuk tradisi yang tetap dilakukan hingga saat ini. Tradisi yang masih berkembang tersebut salah satunya yaitu upacara ritual pernikahan dengan menggunakan kesenian Pencak Macan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya kesenian Pencak Macan terinspirasi dari kisah Kyai Sindujoyo yang melakukan pertapaan di sebuah gua. Dalam kisah pertapaan Kyai Sindujoyo tersebut telah diganggu oleh genderuwo yang menghalang-halangi Kyai Sindujoyo untuk menemukan pintu gua. Dalam kisah tersebut Kyai Sindujoyo juga di datangi oleh seekor macan yang berniat membantu menemukan pintu gua. Dari kisah tersebut akhirnya dijadikan sebuah kesenian, yaitu Pencak Macan. Pada awal kemunculannya yaitu tahun 1940 kesenian Pencak Macan digunakan sebagai upacara ritual pernikahan.

Pelaksanaann kesenian Pencak Macan mulai tahun 1940-2017 mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut dapat dilihat dari kostum atau busana yang digunakan, asesoris, alat musik, jumlah pemain, serta fungsi kesenian Pencak Macan. Kostum yang digunakan pada awal kemunculannya terbuat dari kain katoprak yang kemudian sekitar tahun 1980 berubah terbuat dari kain bludru kemudian berkembang lagi menggunakan kain drill. Asesoris yang digunakan mulai terbuat dari seng, penjalin, kayu, hingga fiberglass. Alat musik terdapat penambahan yaitu rebana. Jumlah pemain yang awalnya berjumlah 15 orang menjadi 30 orang. Fungsi kesenian Pencak Macan yang awalnya berfungsi sebagai upacara ritual pernikahan juga berkembang menjadi fungsi hiburan dan fungsi pariwisata.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
5. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama, Drs. Sumarjono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota, Drs. Marjono, M.Hum., selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Sugiyanto, M.Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
7. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan;
8. Ayah Sampan dan Ibu Mar'atus Sholihah tercinta yang selalu memberikan do'a, bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;

9. Adikku Muhammad Wahyu Hidayat dan Sela Nur Latifah, terima kasih atas doa, dukungan dan motivasinya;
10. Sahabat-sahabatku yang tercinta Ely Rahmawati, Mei Linda Asyifah, Vena Melinda, Kasenawati, Siti Aisyah, Fatma Azahra, Dewi Lestari, Eka Setyorini, Ike Yuliana, Siti Inayati, Diyaanah Daliilah, Khoiriyatul Wulan Sari dan seluruh teman-teman angkatan 2014 yang senantiasa memberikan semangat dan nasehat-nasehat serta motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Mas Harsono yang senantiasa mendampingi dan menemani serta menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai;
12. Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 13 Agustus 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penulisan .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>17</b>
3.1 Prosedur Penelitian .....	17
3.2 Sumber Penelitian .....	21
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG MUNCULNYA KESENIAN PENCAK     MACAN DI KELURAHAN LUMPUR TAHUN 1940</b> .....	<b>22</b>
4.1 Kondisi Ekonomi .....	22
4.2 Kondisi Sosial Budaya .....	26
4.3 Sejarah Munculnya Kesenian Pencak Macan Tahun 1940 .....	29
<b>BAB 5. PELAKSANAAN KESENIAN PENCAK MACAN DI</b>	<b>33</b>

<b>KELURAHAN LUMPUR TAHUN 1940-2017</b> .....	
5.1 Persiapan Pementasan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur.....	33
5.1.1 Persiapan Tempat dan Waktu.....	33
5.1.2 Persiapan Sesaji.....	37
5.2 Pementasan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur.....	40
5.3 Perkembangan Fungsi Kesenian Pencak Macan.....	49
5.3.1 Fungsi Religi.....	50
5.3.2 Fungsi Hiburan.....	52
5.3.3 Fungsi Pariwisata.....	55
<b>BAB 6. PENUTUP</b> .....	<b>58</b>
6.1 Simpulan.....	58
6.2 Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>60</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN B. PETA WILAYAH .....</b>	<b>63</b>
B.1a Peta Wilayah Jawa Timur .....	63
B.1b Peta Wilayah Kabupaten Gresik .....	63
B.1c Peta Wilayah Kecamatan Gresik.....	64
<b>LAMPIRAN C. PEDOMAN HASIL WAWANCARA DAN     OBSERVASI .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN D. DAFTAR INFORMAN.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN E. HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN F. SURAT-SURAT .....</b>	<b>81</b>
F. 1a Surat Ijin Penelitian dari Fakultas.....	81
F. 1b Surat Ijin Rekomendasi Penelitian dari BAPPEDA.....	82
<b>LAMPIRAN G. FOTO-FOTO PENELITIAN.....</b>	<b>84</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian adalah salah satu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya (kesenian) selalu tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan kesenian tidak dapat dipisahkan dari ciri kehidupan masyarakat itu sendiri sebagai pendukungnya. Seperti halnya kesenian Pencak Macan, kesenian Pencak Macan termasuk dalam salah satu contoh kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan. Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan dalam penyebarannya memiliki jangkauan wilayah yang meliputi seluruh lapisan masyarakat. Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan memiliki nilai dan fungsi bagi kehidupan masyarakat (Kayam dalam Sujarno dkk, 2003:1). Kesenian tradisional tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu sendiri. Dengan demikian kesenian tradisional mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat yang tradisional pula (Kayam, 1981:60).

Menurut Kayam (dalam Sujarno, 2003:23) bahwa seni pertunjukan lahir dan dikembangkan ditengah, oleh dan untuk masyarakat. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh sistem-sistem yang ada seperti sistem kekuasaan, kepercayaan dan sosial. Kesenian tradisional merupakan simbolis masyarakat yang berakar pada perjalanan sosio kultural religious sehingga didalamnya terkandung kearifan dan nilai-nilai mulia. Nilai-nilai tersebut memiliki keragaman sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Kesenian tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial dan untuk kepentingan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat. Seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakat seringkali disebut kesenian tradisional. Kesenian tradisional sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara turun temurun.

Secara umum seni pertunjukan Jawa di pedesaan sebelum jaman kemerdekaan berfungsi sebagai ritual. Meskipun sering kali terjadi perubahan, akantetapi fungsi ritualnya masih melekat, tergantung kebutuhan masyarakat setempat (Soedarsono, 1986:86). Seperti halnya kesenian Gandrung yang semula

berfungsi sebagai upacara ritus kesuburan kemudian berkembang menjadi seni hiburan yang dibarangkan. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu, pertama dengan adanya penambahan jumlah penduduk yang semakin besar banyak seniman Gandrung tidak lagi memiliki tanah, kedua para pekerja atau buruh tani sudah semakin banyak dan tanahnya pun sudah semakin sempit. Kedua faktor tersebut menyebabkan para seniman Gandrung terpaksa menjajakan kesenian Gandrungnya sebagai satu-satunya alat mencari nafkah (Soedarsono, 1986:69).

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Desa Lumpur, kesenian Pencak Macan sudah muncul selama ratusan tahun yang lalu. Menurut cerita lisan tersebut, kesenian Pencak Macan dibawa oleh Kyai Sindujoyo. Nama lain dari Kyai Sindujoyo adalah Pangaskarto yang merupakan murid dari Sunan Prapen, putra Kyai Kening dari Klateng, Lamongan. Kesenian Pencak Macan berawal dari kisah Kyai Sindujoyo yang melakukan pertapaan di sebuah gua (Widodo dan Nurcahyo, 2014:41). Akan tetapi hal tersebut masih belum terekspos. Kesenian Pencak Macan digunakan oleh masyarakat Lumpur sebagai ritual pernikahan sejak munculnya kelompok kesenian yang bernama Persatuan Pencak Silat Lumpur Gresik (PPLG) tahun 1940. Kesenian Pencak Macan digunakan dalam upacara pernikahan bersifat sakral, karena dipercaya dapat mengusir malapetaka dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, kesenian Pencak Macan dianggap memiliki nilai yang sakral karena kesenian Pencak Macan juga digunakan dalam ritual bersih desa yang dilakukan dalam bentuk tradisi Larung Sesaji. Upacara Larung Sesaji merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Lumpur yang dilaksanakan di laut menggunakan perahu dengan beberapa sesajen sebagai pelengkap. Upacara Larung Sesaji dilakukan sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat yang telah diberikan.

Kebiasaan yang telah berlangsung lama tersebut menjadi adat istiadat dan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Lumpur yang masih melekat dengan tradisi para leluhur. Kesenian Pencak Macan mengandung



cerita atau pesan yang baik bagi kehidupan sehari-hari. Dengan berpegang teguh pada ajaran Islam, dapat menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Cerita yang dimunculkan dalam kesenian Pencak Macan yaitu sebagai pengingat lika-liku kehidupan dalam berumah tangga yang akan dijalani oleh mempelai setelah menikah sebagai pasangan suami istri. Dalam kesenian Pencak Macan juga terdapat karakter-karakter yang mendukung penyampaian cerita, uniknya karakter-karakter tersebut dalam bentuk lakon berupa Macan, Kera, dan Genderuwo yang mempunyai peran masing-masing dalam ceritanya (Nuruddin, 2017: 249).

Tidak hanya menonjolkan karakter tokoh, keunikan yang dimiliki kesenian Pencak Macan juga terlihat dari iringan musik gamelan seperti gong, bonang, saron, dan kendang. Selain itu kesenian pencak macan juga diiringi dengan ketopang, hadrah, dan pontang lima. Hadrah adalah musik pengiring yang mengalunkan sholawat Nabi yang bertujuan untuk mendoakan pengantin agar terhindar dari godaan syetan dalam mengarungi bahtera rumah tangga serta sebagai pondasi keimanan bagi umat manusia. Pembacaan sholawat nabi dialunkan ketika dalam cerita pementasan kesenian Pencak Macan telah selesai yang ditandai dengan kembali akurnya kedua mempelai setelah mengalami pertengkaran. Pontang lima menandakan rukun islam untuk mengingatkan kepada pengantin agar selalu melaksanakan rukun islam supaya mendapat keselamatan di dunia dan akhirat (Wawancara bapak Makhrus pada 23 Februari 2018).

Awal kemunculannya kesenian Pencak Macan digunakan sebagai upacara ritual pernikahan, namun pada perkembangannya kesenian Pencak Macan telah menjadi kesenian yang berdiri sendiri dan digunakan sebagai sarana hiburan seperti dalam acara perayaan hari besar, peringatan hari jadi kabupaten/kota, pembuka di event-event atau festival, serta mengarak tamu wisata. Akan tetapi yang paling sakral dipentaskan sebagai arak-arakan pengantin tradisional Lumpur dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin wanita. Dalam upacara pernikahan kesenian Pencak Macan berada paling depan dan diikuti dengan kembar mayang beserta mempelai laki-laki dan dibelakangnya adalah kelompok hadrah. Kemudian mempelai pria diarak menuju rumah mempelai wanita dengan

berjalan kaki dan di sela-sela perjalanan Pencak Macan menunjukkan atraksinya dengan iringan gamelan. Setelah Pencak Macan selesai beratraksi kemudian kelompok hadrah mulai melatunkan sholawat Nabi dan menyanyikan lagu lir ilir, dimana tembang tersebut memiliki makna filosofis tersendiri (Wawancara bapak Makhrus pada 23 Februari 2018). Dalam mengkaji perkembangan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017 penulis akan menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski.

Penulis tertarik untuk mengkaji perkembangan kesenian Pencak Macan dilatar belakangi oleh alasan objektif dan subjektif. Diantara alasan objektif adalah: (1) kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur mengalami perkembangan baik fungsi maupun pementasannya, termasuk kostum, gamelan, dan iringan musik; (2) kesenian pencak macan mampu mempertahankan fungsi kesakralannya hingga sekarang meskipun telah banyak mengalami perkembangan. Alasan subjektif penulis melakukan penelitian ini yaitu pemilihan lokasi penelitian di Kelurahan Lumpur diharapkan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian kesenian Pencak Macan, karena lokasi penelitian tersebut merupakan tempat dimana kesenian Pencak Macan berasal dan berkembang.

Penulis memaparkan uraian diatas sebagai pemaparan awal tentang ketertarikan penulis melakukan penelitian mengenai perkembangan kesenian Pencak Macan. Penelitian ini penting diteliti karena belum ada yang meneliti sebelumnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai **“Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017”**.

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dalam mengartikan judul skripsi, maka peneliti lebih lanjut menguraikan pengertian judul skripsi tentang “*Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017*”.

Kata perkembangan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) adalah perihal berkembang. Kata berkembang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menjadi besar, luas, dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya. Sejarah sebagai ilmu tentang waktu terkait dengan empat hal, yaitu perkembangan, perubahan, kesinambungan, dan pengulangan. Perkembangan merupakan proses dari masyarakat yang bergerak dari satu bentuk ke bentuk yang lain, atau dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks dan tidak ada pengaruh dari luar yang menyebabkan pergeseran. Perubahan yaitu apabila masyarakat mengalami pergeseran dan perkembangan secara besar-besaran dalam waktu yang relatif singkat dan mendapat pengaruh dari luar. Kesinambungan terjadi pada tatanan masyarakat jika masyarakat hanya mengadopsi aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan lama dari masyarakat terdahulu. Pengulangan merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang kemudian terjadi kembali (Kuntowijoyo, 2013:11). Perkembangan dalam penelitian ini merujuk pada kesenian Pencak Macan, perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian Pencak Macan baik fisik maupun non fisik.

Kesenian merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar *seni* yang berarti *indah*. Kesenian merupakan segala sesuatu yang mengandung unsur keindahan atau sesuatu yang menarik, baik dilihat dari segi gerak maupun bentuknya yang memiliki keunikan dan ciri khas. Kesenian merupakan bagian dari jenis kebudayaan manusia, dimana kesenian dapat dikelompokkan menjadi: seni tari, seni musik, seni suara, seni lukis, seni rupa dan seni sastra. Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar dari masyarakat, lingkungan serta telah dirasakan sebagai miliknya sendiri (Abdullah, 2009:29). Kesenian dalam penelitian ini merujuk pada kesenian Pencak Macan, dimana

kesenian Pencak Macan merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya.

Pencak Macan merupakan sebuah kesenian tradisional khususnya seni pertunjukan yang berasal dari Kelurahan Lumpur, dimana kesenian tersebut dibawa oleh Kyai Sindujoyo. Kesenian Pencak Macan mulai diperkenalkan sebagai kesenian untuk mengiringi ritual perkawinan sekitar tahun 1940-an. Kesenian Pencak Macan pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat dengan munculnya kelompok kesenian tradisional seperti PPLG (Persatuan Pencak Silat Lumpur Gresik) yang telah memperkenalkan kesenian Pencak Macan kepada masyarakat sekitar sebagai kesenian yang digunakan dalam upacara pernikahan.

Kelurahan Lumpur berada di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik dan merupakan salah satu desa yang wilayahnya berada di daerah pesisir pantai, dimana masyarakatnya banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Secara historis, nama Lumpur tersebut berasal dari tanah laut, yang mengendap di pinggir pantai. Lama-kelamaan tanah itu mengering dan dimanfaatkan untuk mendirikan rumah, sehingga lama-kelamaan banyak rumah yang berdiri di atasnya dan berdirilah sebuah desa yang kini dikenal dengan nama Lumpur. Asal-usul Kelurahan Lumpur ini tidak terlepas dari legenda Sindujoyo. Dalam legenda tersebut, kata Lumpur berasal dari dialog antara Kyai Sindujoyo dengan Kyai Sunan Prapen (Widodo dkk 2004:333).

Berdasarkan definisi dari kata kunci diatas, maka arti dari keseluruhan judul “Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017” merupakan kajian tentang perkembangan kesenian Pencak Macan mulai tahun 1940 sampai dengan tahun 2017. Penulis akan mencoba mengkaji bagaimana latar belakang munculnya kesenian Pencak Macan, serta perkembangan fungsi dan pementasan kesenian Pencak Macan dari tahun 1940 hingga 2017.

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian menjadi hal yang sangat penting bagi peneliti untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pembatasan ruang lingkup penelitian ini bertujuan agar permasalahan terfokus pada masalah yang akan dibahas. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup waktu (temporal), tempat (spasial), dan materi.

Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini adalah dimulai pada tahun 1940 sampai tahun 2017. Peneliti memilih tahun 1940 karena pada tahun tersebut merupakan awal diperkenalkannya kesenian Pencak Macan oleh kelompok kesenian Persatuan Pencak Silat Lumpur Gresik (PPLG). Meskipun kesenian Pencak Macan sudah ada sejak masa Kyai Sindujoyo, namun kesenian Pencak Macan mulai diperkenalkan kepada masyarakat dengan digunakannya sebagai upacara ritual pernikahan, yakni ketika munculnya kelompok kesenian PPLG pada tahun 1940. Sedangkan tahun 2017 sebagai batas akhir penelitian, karena pada tanggal 28 Oktober 2017 kesenian Pencak Macan turut memeriahkan dalam acara *“Pagelaran Pentas Seni dan Pencak Silat Tradisional Desa Roomo”* sebagai peringatan hari Sumpah Pemuda yang diadakan di desa Roomo. Selain itu juga pada tanggal 26 November 2017 kesenian Pencak Macan turut mewarnai acara pelantikan DPC Partai Demokrat Gresik periode 2017-2022 di gedung Wahana Ekspresi Poesponegoro (WEP) Gresik. Kesenian Pencak Macan digunakan sebagai rangkaian acara tersebut karena berkenaan dengan tema pelantikan yakni *“Berlabuhnya Demokrat di Kota Santri untuk Peduli dan Beri Solusi”*. Bahwasannya Partai Demokrat sangat peduli terhadap kesenian tradisional yang ada di Gresik, sehingga Partai Demokrat juga memiliki kewajiban untuk turut serta melestarikan kesenian tradisional. Dengan diadakannya pelantikan DPC tersebut menunjukkan bahwa Partai Demokrat benar-benar melaksanakan tugas sesuai dengan tema pelantikan tersebut. Penetapan ruang lingkup temporal tersebut tidaklah bersifat mutlak, karena tidak menutup kemungkinan penulis akan menyinggung peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Ruang lingkup tempat (spasial) penelitian ini yaitu terfokus di wilayah Kelurahan Lumpur, Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik karena kesenian Pencak Macan tersebut berasal dan berkembang di Kelurahan Lumpur. Sedangkan ruang lingkup materi pada penelitian ini yaitu latar belakang munculnya kesenian

Pencak Macan tahun 1940, serta perkembangan fungsi dan pementasan kesenian pencak macan tahun 1940-2017.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur tahun 1940?
2. Bagaimana pelaksanaan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017?

#### **1.5 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Mengkaji dan menganalisis latar belakang munculnya kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur tahun 1940
2. Mengkaji dan menganalisis pelaksanaan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan,
2. Bagi ilmu pengetahuan, menambah referensi tentang sejarah kebudayaan lokal dan memberi kontribusi nyata atas penelitian yang telah dilakukan sebagai pemer kaya khazanah keilmuan khususnya kesejarahan,
3. Bagi masyarakat umum, mengenalkan kepada masyarakat luas tentang kebudayaan lokal agar turut melestarikannya,
4. Bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bab ini mengemukakan hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau kesamaan materi yang akan penulis teliti, yaitu tentang “Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Kelurahan Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017”. Penelitian terdahulu bisa berbentuk laporan penelitian, skripsi maupun jurnal yang memiliki fokus kajian sama dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan untuk membedakan dan menempatkan posisi penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis akan memaparkan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis juga akan memaparkan posisi penelitian ini dengan melihat penelitian sebelumnya. Selain itu, dalam bab tinjauan pustaka ini penulis juga akan memaparkan pendekatan dan teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Berikut penulis paparkan penelitian terdahulu yang relevan.

Sejauh peneliti menelusuri ditemukan dua penelitian yang terkait dengan kesenian Pencak Macan, pertama penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “*Keterkaitan Nilai Filosofi dengan Perilaku Pelaku Kesenian Pencak Macan di Desa Lumpur Kabupaten Gresik*” dalam Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain” di Unesa tanggal 28 Oktober 2017. Penelitian tersebut membahas mengenai nilai filosofi yang terkandung dalam kesenian Pencak Macan. Penelitian ini lebih menekankan pada hubungan keterkaitan antara nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam kesenian Pencak Macan dengan perilaku para pelaku kesenian Pencak Macan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelaku kesenian Pencak Macan memiliki dua peran dimana peran ketika sebagai penghibur dari kesenian Pencak Macan tersebut dan peran ketika bersosialisasi dengan masyarakat bagaimana lazimnya hidup bermasyarakat. Jadi penelitian Kusumawati melihat dari sisi perilaku dari pemain kesenian Pencak Macan. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis

lakukan, penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda, meskipun objeknya sama yakni kesenian Pencak Macan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati tidak menyinggung pada aspek perkembangan fisik dan non fisik kesenian Pencak Macan, sehingga peneliti akan mengembangkan melalui kajian historis dengan menekankan pada perkembangan fisik dan non fisik kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah (2014) yang berjudul "*Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi Kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)*". Penelitian ini menjelaskan tentang fungsi dari kesenian Pencak Macan dalam ritual pernikahan. Alfiyah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesenian Pencak Macan yang digunakan dalam upacara pernikahan berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada pengantin. Pesan-pesan yang disampaikan bersifat positif dan berarah pada ajaran Islam, dimana pesan-pesan tersebut diantaranya: (1) sebagai pengingat tentang lika-liku serta konflik perjalanan yang akan dihadapi oleh pasangan pengantin sebagai suami istri dalam menjalani bahtera rumah tangga; (2) dalam pernikahan, baik suami maupun istri harus mempersiapkan diri dan mental; (3) mempersiapkan berbagai keperluan dan bekal agar perjalanan kita terasa aman dan nyaman, jika datang badai dan gelombang kita siap menghadapinya dengan sikap yang tenang dan tidak gentar meskipun badai yang datang sangat dahsyat, sebab kita memiliki dasar agama; (4) agar para pengantin tetap ingat kepada Allah dan menjalankan perintah agama, terutama rukun Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah dengan penelitian yang akan penulis lakukan berbeda, jika pada penelitian Alfiyah mengkaji mengenai fungsi kesenian Pencak Macan dalam upacara pernikahan, maka peneliti akan mengembangkan penelitian tersebut, yakni tidak hanya mengkaji fungsi kesenian Pencak Macan pada upacara pernikahan saja, melainkan perkembangan kesenian Pencak Macan mulai tahun 1940 hingga tahun 2017.

Penelitian selanjutnya oleh Rahardi (2015) yang berjudul "*Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak (Kuda Kencak) Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014*". Penelitian ini menjelaskan bahwa



perkembangan kesenian tradisional jaran kencak tidak lepas dari peran seniman pemilik kesenian jaran kencak sendiri yang berusaha menjaga kesenian tersebut agar tetap lestari. Selain itu juga para seniman mau memperbaiki dan menambah kekurangan-kekurangan agar penampilan kuda ketika pementasan menghasilkan pertunjukan yang lebih baik. Dalam perkembangannya kesenian jaran kencak tidak sebatas pada kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktivitas seperti festival kesenian daerah Lumajang, ikut serta dalam menyemarakkan hajatan pemerintahan seperti pada hari jadi Lumajang atau peringatan hari besar nasional. Perkembangan kesenian jaran kencak juga terlihat dari tari-tarian yang turut melengkapi pertunjukan jaran kencak, seperti tari macan, tari garuda wisnu kembar, tari jaranan, dan tari ayam jago.

Dalam penelitian Rahardi tersebut juga dijelaskan bahwa perkembangan kesenian jaran kencak juga dapat dilihat dari munculnya paguyuban-paguyuban kesenian jaran kencak, dimulai dari munculnya kelompok yang bernama Jaran Grebek, Sri Sambung Tresno, Laras Manis Sambung Trisno, hingga munculnya paguyuban Jaran Kencak Bintang Budaya. Perkembangan kesenian jaran kencak juga terlihat pada kostum dan aksesoris yang digunakan, dimana kostum dan aksesoris yang digunakan semakin modern sehingga tidak memberikan kesan kuno dan tetap menarik untuk dipertontonkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardi pada dasarnya memiliki persamaan fokus kajian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahardi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian, jika penelitian yang dilakukan oleh Rahardi menggunakan kesenian jaran kencak sebagai objek kajian maka penulis menggunakan kesenian Pencak Macan sebagai objek kajian walaupun keduanya sama-sama kesenian tradisional akan tetapi memiliki esensi dan asal muasal yang berbeda. Peneliti akan mengadopsi konsep yang digunakan oleh Rahardi, yakni peneliti akan mengkaji perkembangan kesenian Pencak Macan mulai dari perkembangan fungsi yang awalnya digunakan dalam upacara pernikahan kemudian berkembang digunakan dalam acara festival ataupun peringatan hari jadi pemerintah/kota. Selain itu juga penulis akan mengkaji perkembangan

pementasan kesenian Pencak Macan mulai dari perkembangan gamelan, busana atau kostum, asesoris maupun cerita.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Raharjo (2015) yang berjudul "*Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2014*". Penelitian ini telah membahas mengenai sejarah awal kesenian gandrung, bentuk pertunjukan, dan perubahan-perubahan bentuk serta makna yang terkandung dalam kesenian gandrung. Dalam penelitian Raharjo telah dijelaskan bahwa terjadi perubahan-perubahan dalam perjalanan kesenian gandrung, dimana perubahan-perubahan tersebut menunjukkan bukti bahwa kesenian gandrung bersifat terbuka terhadap keadaan di sekitarnya, baik dari keadaan sosial, ekonomi, budaya, politik maupun agama. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa kesenian gandrung pernah mengalami kemunduran (vakum) selama kurang lebih enam tahun karena tersangkut peristiwa G 30 S. Namun, kesenian gandrung berhasil bangkit kembali bersama dengan kebijakan revitalisasi kebudayaan using oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi tahun 1970. Kesenian gandrung kembali dijadikan sebagai alat untuk menarik masa pada kampanye partai, hingga pada tahun 2002 gandrung ditetapkan sebagai ikon pariwisata Banyuwangi.

Dalam penelitiannya, Raharjo menggunakan metode sejarah dengan teori sejarah yang mengkhususkan pada teori eksplanasi sejarah. Hal yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajian, yaitu jika Raharjo menggunakan kesenian gandrung sebagai objek kajian, maka penulis menggunakan kesenian Pencak Macan sebagai objek kajian. Selain itu jika penelitian yang dilakukan oleh Raharjo menggunakan konsep dinamika untuk menjelaskan permasalahan, maka penulis menggunakan kata perkembangan untuk menganalisis permasalahan. Jika dibandingkan, penelitian yang dilakukan oleh Raharjo menekankan pada sejarah perjalanan gandrung sebagai kesenian tradisional tahun 1950-2014, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada perkembangan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Fitrianto (2013) yang berjudul *“Perubahan Makna dan Fungsi Reog Banjarharjo dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Banjarharjo Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes)”*. Penelitian ini membahas mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada tari Reog Banjarharjo. Kesenian Reog Banjarharjo awalnya digunakan sebagai tradisi ruwatan rumah yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjarharjo ketika akan pindah rumah. Hal tersebut karena berkaitan dengan makna kesenian Reog Banjarharjo dimana kesenian tersebut menceritakan tentang seseorang yang mengusir makhluk halus yang menghuni sebuah tempat atau rumah.

Dalam penelitiannya, Fitrianto menjelaskan bahwa pada perkembangannya kesenian Reog Banjarharjo mulai kehilangan peminatnya dimana hal tersebut terbukti karena hanya ada satu perkumpulan atau group yang tersisa. Menanggapi situasi tersebut satu-satunya perkumpulan kesenian Reog Banjarharjo melakukan kreativitas agar minat masyarakat terhadap kesenian tersebut meningkat kembali. Kreativitas yang dilakukan adalah melalui sinkretisme budaya, yaitu menambahkan musik jaipong pada kesenian Reog Banjarharjo. Hal tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat, sehingga dalam perkembangannya kesenian Reog Banjarharjo mengalami perubahan fungsi dimana awalnya kesenian tersebut digunakan sebagai tradisi ruwat rumah kini kesenian tersebut juga digunakan sebagai upacara pernikahan yang mana makna yang terkandung di dalamnya juga berubah. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dengan penelitian yang akan penulis lakukan memiliki kesamaan konsep bahasan, dimana sama-sama mengkaji tentang perkembangan fungsi kesenian tradisional. Jika Fitrianto menggunakan kesenian Reog Banjarharjo sebagai objek kajian, maka penulis menggunakan kesenian Pencak Macan sebagai objek kajian. Peneliti akan mengadopsi konsep yang digunakan oleh Fitrianto, yakni peneliti akan mengkaji perkembangan kesenian Pencak Macan mulai dari perkembangan fungsi hingga pementasannya.

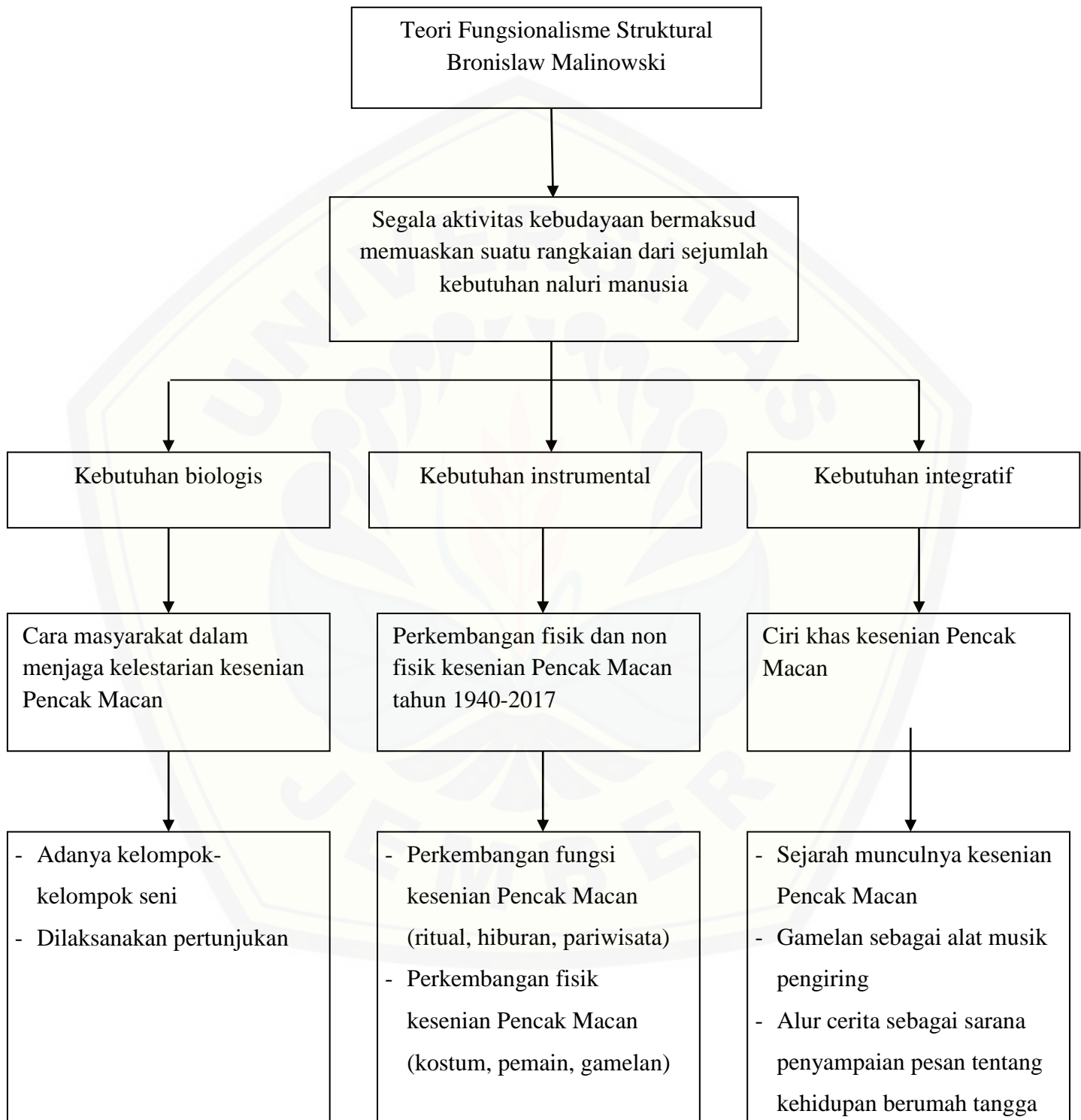
Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba mengadopsi dari beberapa penelitian terdahulu diatas dalam penelitian yang akan penulis lakukan. Dalam hal ini penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan perkembangan kesenian

Pencak Macan di Desa Lumpur. Penulis akan mengkaji secara mendalam bagaimana perkembangan kesenian Pencak Macan yang ada di Desa Lumpur dengan melihat unsur kesenian yang ada dalam kesenian Pencak Macan dengan melihat kajian terdahulu yang telah penulis paparkan sebelumnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan antropologi budaya. Antropologi budaya adalah istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakat atau manusia. Pendekatan antropologi budaya ditujukan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian (Keesing, 1989:2). Kebudayaan merupakan hasil karya atau perwujudan dari perilaku manusia dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian yang akan penulis lakukan akan melihat pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, dimana dalam penelitian ini penulis akan mengkaji perkembangan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perkembangan-perkembangan dalam kebudayaan yang dipengaruhi oleh sikap masyarakat yang semakin modern.

Selain menggunakan pendekatan, penelitian ini juga membutuhkan teori untuk memudahkan dalam menjawab permasalahan secara jelas. Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski. Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa warisan budaya dapat bertahan lama karena terdapat fungsi yang terkandung di dalam unsurnya. Berbagai unsur yang terkandung dalam budaya merupakan satu kesatuan, jika salah satu unsur berubah maka nilai dari unsur yang lain juga akan ikut berubah. Inti dari teori fungsionalisme struktural Bronislaw Malinowski yaitu bahwa segala aktivitas kebudayaan pada dasarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kehidupannya. Sebagai contoh Bronislaw Malinowski menyebut kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan terjadi karena

awalnya manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1987:171). Teori fungsionalisme struktural tersebut digunakan peneliti untuk menganalisis perkembangan kesenian Pencak Macan. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada kesenian Pencak Macan mulai tahun 1940 hingga tahun 2017. Latar belakang munculnya kesenian Pencak Macan dapat dianalisis dari beberapa faktor pendorong yang meliputi faktor sosial ekonomi, sosial budaya, dan adat istiadat yang berkembang di Desa Lumpur. Dari teori tersebut, peneliti juga dapat menganalisis perkembangan fungsi dan pementasan kesenian Pencak Macan, dimana kesenian pencak macan awalnya berfungsi sebagai suatu hal yang sakral yakni digunakan dalam upacara pernikahan yang kemudian berkembang.

**KERANGKA TEORI**

## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Prosedur Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama pada penelitian ini yakni heuristik (pengumpulan sumber). Berdasarkan sifatnya sumber dibedakan menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985:35). Pada tahap ini penulis mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber informasi yang akan digunakan untuk mengkaji perkembangan kesenian pencak macan (Sjamsuddin, 1996:67). Sumber-sumber informasi tersebut telah penulis temukan melalui studi kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Sumber primer yang telah penulis temukan diantaranya adalah wawancara kepada Bapak Ismail selaku ketua dari kelompok PSTLG, wawancara kepada Bapak Faisolin selaku penasehat dari kelompok PSTLG, Bapak Makhrus selaku salah satu anggota kelompok Seputra, Bapak Muslikun selaku sesi humas dari kelompok PSTLG, Bapak Abdul Ghofur selaku pimpinan dari kelompok Seputra, serta Bapak Mat Kauli selaku tokoh adat.

Selain itu juga penulis mencari sumber-sumber pendukung berupa buku-buku dan skripsi yang dapat dijadikan sumber sekunder dalam penelitian ini yakni buku yang berjudul "*Sang Gresik Bercerita*", "*Grissee Tempo Doeloe*", "*Gresik dalam Perspektif Sejarah*", "*Laporan Pendataan Kesenian dan Kebudayaan Tradisional di Gresik Utara Tahun 2016*", dan "*Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan*". Sumber-sumber diatas telah penulis dapatkan melalui Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gresik, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Gresik, perpustakaan Universitas Jember, dan Perpustakaan Prof Ayu Sutarto.

Langkah kedua yaitu verifikasi atau kritik sejarah yang merupakan penilaian tentang kebenaran dan keotentikan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini penulis mengolah dan menguji sumber-sumber yang terkumpul melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan masalah otentitas mengenai asli tidaknya suatu dokumen, jenis ejaan, terjadinya pengurangan maupun penambahan teks dalam dokumen, penggunaan bahasa yang meragukan, dan identifikasi pengarang. Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas suatu sumber untuk menentukan apakah informasi yang terkandung dalam sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak (Gottschalk, 1985:80-95). Pada tahap kritik, penulis melakukan penilaian sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan sebagai sumber dari penelitian ini. Pertama, peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber sejarah yang penulis peroleh dengan cara melakukan wawancara dan melakukan observasi guna melihat secara langsung kondisi yang ada di lapang. Pada kritik ekstern, peneliti melihat narasumber yang akan dijadikan informan apakah benar-benar orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Dalam hal ini peneliti memilih orang yang benar-benar mengetahui mengenai kesenian Pencak Macan. Selain itu peneliti juga melihat latar belakang kehidupan dari informan yang akan peneliti wawancarai, dalam hal ini peranannya di dalam kesenian Pencak Macan. Sedangkan kritik ekstern terhadap buku-buku juga penulis lakukan, yaitu dengan mengkaji bentuk fisik dari buku-buku tersebut terkait dengan kertas, gaya bahasa, tulisan, kalimat, maupun huruf yang digunakan pada sumber-sumber tersebut.

Setelah peneliti melakukan kritik ekstern, selanjutnya peneliti melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari sumber tersebut. Penulis melakukan kritik intern terkait dengan sumber yang telah ditemukan apakah sumber tersebut dapat memberikan informasi yang dibutuhkan serta dapat membuktikan kebenaran dari informasi sumber tersebut. Informasi yang telah didapatkan dari para informan tidak serta merta diterima sebagai sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini, tetapi akan dicocokkan dengan sumber-sumber lain yakni informasi dari beberapa narasumber lainnya apakah informasi yang didapat memiliki kesamaan cerita. Dalam melakukan kritik intern



## BAB 6. PENUTUP

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai permasalahan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian Pencak Macan berkembang di masyarakat Lumpur dengan didukung oleh kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya. Letak geografis Kelurahan Lumpur yang berada di wilayah pesisir pantai mempengaruhi mata pencaharian masyarakat Lumpur sebagai nelayan meskipun ada sebagian kecil bermata pencaharian sebagai pedagang dan yang lainnya. Meskipun letaknya yang tidak jauh dari pusat kota, namun kehidupan masyarakat Lumpur masih tradisional. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos yang berkembang masih melekat kuat. Sebagai contoh dalam upacara ritual pernikahan masyarakat masih percaya akan hal-hal yang berkaitan dengan upacara ritual, yaitu dengan menggunakan kesenian Pencak Macan sebagai iringan ritual pernikahan. Kesenian Pencak Macan merupakan kesenian khas Kelurahan Lumpur dimana kesenian tersebut terinspirasi dari kisah Kyai Sindujoyo yang melakukan pertapaan di sebuah gua. Dalam kisah Kyai Sindujoyo tersebut, akhirnya muncullah kesenian Pencak Macan. Kesenian Pencak Macan pertama kali digunakan dalam upacara ritual pernikahan sekitar tahun 1940 oleh kelompok kesenian PPLG.

Kesenian Pencak Macan di dalam upacara ritual pernikahan dianggap sebagai hal yang sakral karena terkait dengan waktu dan tempat pelaksanaannya yang dikaitkan dengan kepercayaan setempat, misalnya melalui perhitungan Jawa (*Islam Kejawen*). Waktu dan tempat pelaksanaan serta alur perjalanan ritual pernikahan juga harus melalui perhitungan Jawa. Pada awalnya waktu pelaksanaan kesenian Pencak Macan di dalam upacara ritual pernikahan dilakukan pada bulan Besar hingga Mulud (dalam kalender Jawa) atau setelah hari raya Idul Fitri hingga hari raya Idul Adha (dalam kalender umum). Upacara ritual tersebut biasanya dilakukan pada malam hari yaitu bakda shalat isya'. Sedangkan tempat pelaksanaan kesenian Pencak Macan dilakukan di tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat seperti di perempatan jalan. Seiring dengan kebutuhan

masyarakat yang semakin kompleks, kesenian Pencak Macan tidak hanya digunakan pada upacara ritual pernikahan saja melainkan digunakan dalam berbagai ajang hiburan. Perkembangan fungsi tersebut sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian Pencak Macan. Kesenian Pencak Macan tidak hanya tampil di wilayah Lumpur saja, melainkan hingga ke luar kota. Berbagai penghargaan telah diraih, hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan terhadap kesenian Pencak Macan serta dapat dilestarikan sebagai sebuah objek wisata budaya. Upaya pelaku kesenian Pencak Macan dalam melestarikan kesenian tradisional tersebut juga dilakukan dalam bentuk fisik dari penampilan kesenian Pencak Macan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perkembangan terkait dengan busana atau kostum, iringan musik dan gamelan, asesoris yang digunakan, serta jumlah kelompok kesenian. Perkembangan busana dan asesoris yang semakin modern menambah indah penampilan Pencak Macan. Selain itu iringan musik dan gamelan yang semakin lengkap juga menambah indah irama nada yang dialunkan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan diatas, maka penulis menyajikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Gresik hendaknya lebih memberikan perhatian terhadap budaya warisan daerah dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana yang menunjang berkembangnya budaya daerah.
2. Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sebagai informasi terkait sejarah kesenian tradisional agar turut serta dalam melestarikannya.
3. Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan referensi atau sumber rujukan dalam penelitian yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini untuk menambah dan memperkaya perbendaharaan wacana kebudayaan tradisional sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan kajian akademis dan non akademis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. 2009. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfiyah. 2014. *Kesenian Pencak Macan di Gresik (Studi tentang Fungsi Kesenian Pencak Macan dalam Upacara Pernikahan di Desa Lumpur)*. Skripsi. Surabaya: UINSA.
- Ali, L. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Gresik dalam Angka 2014*. Gresik: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2012. *Al-Quran Per Kata Tajwid Warna*. Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi
- Fitrianto, A. 2013. *Perubahan Makna dan Fungsi Reog Banjarharjo dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Banjarharjo, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes)*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Kayam, U. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keesing, M. R. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumawati, A. 2017. *Keterkaitan Nilai Filosofi dengan Perilaku Pelaku Kesenian Pencak Macan di Desa Lumpur Kabupaten Gresik*. Skripsi. Surabaya: UNESA.
- Loemaksono. 2012. *Yang Tercecer dan Terlupakan di Kota Gresik (Kumpulan Kisah Bersejarah)*. Gresik: PT. Smelting.
- Nuruddin, dkk. 2017. *Potret Kesenian dan Kebudayaan Tradisional di Gresik Utara*. Gresik: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.
- Peursen, C. A. V. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

- Rahardi, D. S. 2015. Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak (Kuda Kencak) di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1972-2014. *Skripsi*. Jember: UNEJ.
- Raharjo, B. 2016. Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013. *Jurnal Humanis*. 15(2): 7-14.
- Sjamsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soedarsono. 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepeno, B. Tanpa Tahun. *Fungsi dan Aplikasi Teori dalam Penelitian Sosial*. Jember: UNEJ Press.
- Subagya, R. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset.
- Widodo dan Nurcahyo. 2014. *Sang Gresik Bercerita. Kisah-Kisah Kearifan Lokal Gresik Tempo Dulu*. Gresik: PT Smelting.
- Widodo, dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Zainuddin, O. 2010. *Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas.
- <https://www.google.com/search?q=peta+wilayah+jawa+timur>. Diakses pada 26/05/2018 pukul 19.13
- <http://www.maribelajarbk.web.id/2015/03/contoh-motto-terbaru-dalam-skripsi.html>. Diakses pada 26/05/2018 pukul 18.48

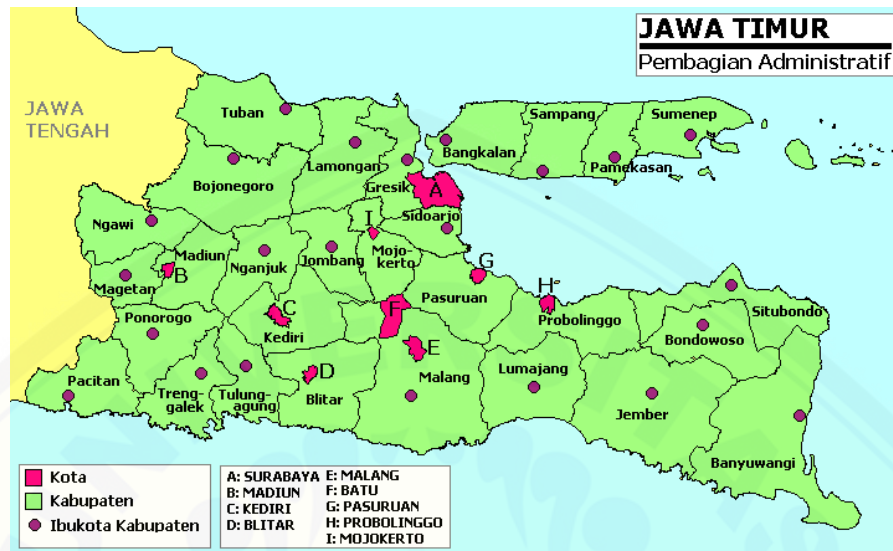
## LAMPIRAN A MATRIK PENELITIAN

## MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Kebudayaan	Perkembangan Kesenian Pencak Macan di Desa Lumpur Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Tahun 1940-2017	a. Jenis Penelitian: Penelitian Sejarah b. Sifat Penelitian: Penelitian Lapang	1. Bagaimana latar belakangmunculnya kesenian Pencak Macan tahun 1940? 2. Bagaimana pelaksanaan kesenian Pencak Macan tahun 1940-2017?	a. Sumber tertulis: Buku b. Sumber lisan: - Observasi - Wawancara	a. Metode Penelitian, dengan langkah: - Heuristik - Kritik - Interpretasi - Historiografi b. Pendekatan: Pendekatan Antropologi Budaya c. Teori: Teori Fungsionalisme Struktural

LAMPIRAN B. PETA WILAYAH

B. 1a Peta Wilayah Jawa Timur

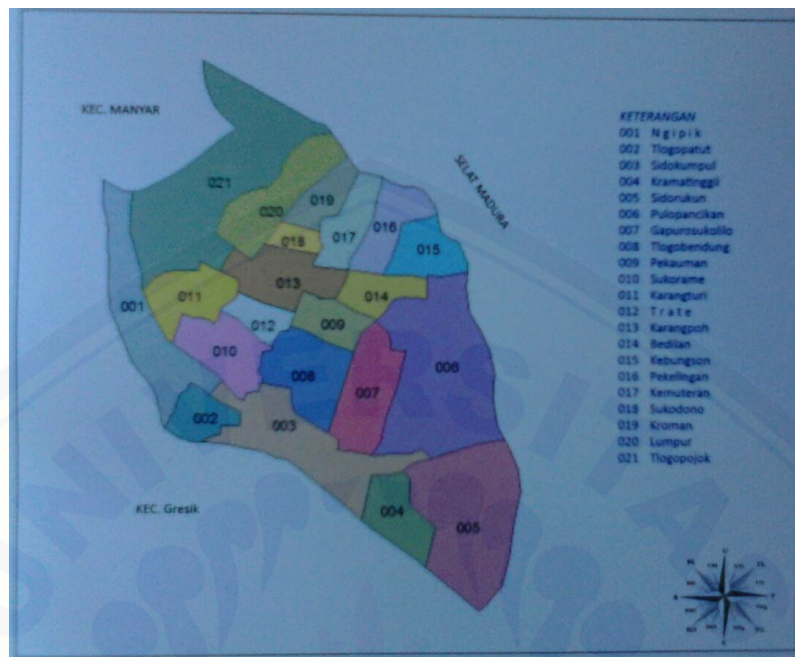


Sumber: <https://www.google.com/search?q=peta+wilayah+jawa+timur>

B. 1b Peta Wilayah Kabupaten Gresik



Sumber: Gresik dalam Angka Tahun 2014

**B. 1c Peta Wilayah Kecamatan Gresik**

*Sumber: Gresik dalam angka tahun 2014*

**LAMPIRAN C. PEDOMAN HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI**

<b>Pedoman Wawancara dan Observasi</b>			
<b>No</b>	<b>Data yang diperoleh</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengambilan Data</b>
1.	Gambaran umum Kelurahan Lumpur	Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Gresik dan kantor Kelurahan/Desa Lumpur	Studi Dokumen Observasi Wawancara
	a. Kondisi geografis Kelurahan Lumpur		
	b. Keadaan penduduk Kelurahan Lumpur		
	c. Kondisi sosial ekonomi Kelurahan Lumpur		
	d. Kondisi sosial budaya Kelurahan Lumpur		
2.	Sejarah kesenian Pencak Macan	Tokoh adat, perpustakaan daerah, penelitian terdahulu, dan jurnal	Studi Dokumen Wawancara
	a. Sejarah Kelurahan/Desa Lumpur		
	b. Sejarah munculnya kesenian Pencak Macan		
3.	Perkembangan kesenian Pencak Macan	Tokoh adat, perpustakaan daerah, penelitian terdahulu, dan jurnal	Studi Dokumen Observasi Wawancara
	a. Fungsi kesenian Pencak Macan		
	b. Persiapan pementasan Kesenian Pencak Macan		
	c. Pelaksanaan kesenian Pencak Macan		



**LAMPIRAN D. DAFTAR INFORMAN**

DAFTAR INFORMAN			
No	Nama	Keterangan	
1.	Faisolin	Jenis kelamin	Laki-laki
		Pekerjaan	Nelayan
		Alamat	Lumpur
2.	Ismail	Jenis kelamin	Laki-laki
		Pekerjaan	Nelayan
		Alamat	Lumpur
3.	Muslikun	Jenis kelamin	Laki-laki
		Pekerjaan	Nelayan
		Alamat	Lumpur
4.	Abdul Ghofur	Jenis kelamin	Laki-laki
		Pekerjaan	Nelayan
		Alamat	Lumpur
5.	Makhrus	Jenis kelamin	Laki-laki
		Pekerjaan	Nelayan
		Alamat	Lumpur
6.	Mat Kauli	Jenis kelamin	Laki-laki
		Pekerjaan	-
		Alamat	Gending

**LAMPIRAN E. HASIL WAWANCARA**

Nama : Faisolin  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Nelayan  
Alamat : Lumpur

Kelurahan Lumpur memiliki banyak kebudayaan yang masih berkembang sampai saat ini. Salah satu kebudayaan yang paling banyak disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa dan remaja yaitu kesenian Pencak Macan. Kesenian Pencak Macan sudah ada sebelum Indonesia merdeka, sudah berumur ratusan tahun. Kesenian Pencak Macan berasal dari cerita Kyai Sindujoyo yang menjalani pertapaan di sebuah gua. Pada saat Kyai Sindujoyo melakukan pertapaan, Kyai Sindujoyo didatangi oleh Genduruwo yang berniat mengganggu Kyai Sindujoyo dalam menemukan pintu gua. Kemudian Kyai Sindujoyo juga didatangi oleh seekor Macan yang baik hati dengan niat membantu Kyai Sindujoyo dalam menemukan pintu gua. Kemudian dari cerita tersebut oleh Kyai Sindujoyo dijadikan sebagai kesenian yang memiliki makna filosofis sebagai sarana penyampaian pesan kepada pengantin pria dan wanita dalam mengarungi bahtera rumah tangga setelah menikah sebagai pasangan suami istri, karena kesenian ini dianggap dapat mengusir marah bahaya dalam berumah tangga.

Karena mengandung cerita, selain Macan dan Genderuwo terdapat karakter lain dalam kesenian Pencak Macan yakni ada Macan Kuning, Macan Putih, Kera, Genderuwo, dan Pendekar. Dari beberapa karakter tersebut memiliki peran yang berbeda dalam pementasannya. Macan Kuning melambangkan pengantin pria, Kera melambangkan pengantin wanita, Genderuwo sebagai penggodanya antara pengantin pria dan wanita, Macan Putih melambangkan sebuah ajaran agama, dalam hal ini yaitu agama Islam, dan Pendekar sebagai tokoh agama atau ulama yang meleraikan pertengkaran antara pengantin pria dan wanita. Cerita bermula ketika mempelai pria yang dilambangkan oleh Macan Kuning dan mempelai wanita yang dilambangkan oleh Kera awalnya menjalani kehidupan

yang harmonis, hingga suatu ketika mereka mendapat cobaan dan godaan dalam bahtera rumah tangga mereka, dimana dalam cerita tersebut godaan itu dilambangkan dengan Genderuwo. Saat mereka telah tergoda, Macan Kuning dan Kera terlibat perkelahian yang hebat. Kemudian si Macan Putih yang melambangkan sebuah ajaran agama tersebut mencoba untuk menyadarkan keduanya yang diakibatkan oleh godaan dari Genderuwo tersebut. Akan tetapi Macan Putih tidak bisa meredakan emosi, kemudian datanglah seorang Pendekar yang mencoba meleraikan pertengkaran memelai pria dan wanita tersebut dengan memberikan nasehat atau petuah. Hingga pada akhirnya Pendekar berhasil meleraikan dan meredakan emosi keduanya dan menanglah si Pendekar dan Genderuwo kalah dan melemah.

Kesenian Pencak Macan berbeda dulu dengan sekarang, sekarang sudah berkembang pesat. Kesenian Pencak Macan pada zaman dahulu pelaksanaannya sangat sederhana, yaitu dengan didorong menggunakan gledes kemudian kemudian berhenti di perempatan jalan untuk melakukan atraksi. Perempatan jalan menjadi tempat yang terpilih karena dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat yang sakral karena masyarakat percaya bahwa di tempat tersebut ada makhluk gaib sebagai penunggu. Sedangkan seiring dengan berkembangnya waktu, pelaksanaan Pencak Macan turut berkembang. Kalau dulu Pencak Macan hanya digunakan dalam upacara ritual pernikahan saja, maka sekarang telah berkembang. Jadi kalau dulu hanya mainnya di sebuah jalan dan berhenti di perempatan jalan untuk melakukan atraksi, berbeda dengan sekarang tergantung Pencak Macan tersebut tampil dalam acara apa. Misalnya saja dulu pertama kali Pencak Macan mulai berkembang, Pencak Macan pernah tampil di gedung Dulhasim, Surabaya. Kalau ada event-event seperti perayaan hari besar nasional, maka Pencak Macan akan tampil di gedung-gedung atau di tempat dimana acara tersebut di selenggarakan.

Sebagai upaya agar pelaksanaan Pencak Macan bisa terlaksana dan berjalan dengan lancar, maka setiap kali ada event atau akan tampil tidak lupa untuk pemit ke makam sesepuh yang telah tiada. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk mengirim doa dan membawa serangkaian bunga untuk nyekar ke beberapa

tempat seperti makam mbah Sindujoyo, Sunan Prapen, dan Bale Gede. Doa tersebut dipanjatkan untuk meminta kepada Yang Maha Esa agar pelaksanaan acara tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Oleh karena bertempat tinggal di wilayah pesisir, masyarakat sangat percaya akan adanya mitos-mitos yang ada. Pernah ada pengalaman saat akan melaksanakan acara tanpa pamit melakukan nyekar sehingga pemain Pencak Macan ada yang mengalami kesurupan, pernah juga terjadi hujan deras saat acara berlangsung, padahal saat itu bukan musim hujan. Hal lain juga pernah dialami seperti para pemain Pencak Macan ada yang terkena senjata tajam saat melakukan atraksi. Dari kejadian tersebut, masyarakat semakin percaya bahwa mitos-mitos yang berkembang sejak dahulu memang benar adanya.

Gresik, 28 April 2018

Informan

Faisolin

Nama : Ismail  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Nelayan  
Alamat : Lumpur

Tata pelaksanaan kesenian Pencak Macan dalam iringan pengantin yaitu Pencak Macan berada di depan, kemudian disusul dengan Hadrah dan dibelakangnya adalah pengantin pria beserta kembar mayang laki-laki dan pengiring. Pada saat sebelum pentas dimulai, yaitu saat pengantin pria masih dirias kelompok pemain Hadrah mulai melantunkan sholawat yang diiringi dengan rebana hingga pengantin pria selesai dirias. Setelah pengantin pria selesai dirias, barulah Pencak Macan melakukan atraksinya dan menggiring pengantin pria sambil membawa lampu obor menuju rumah pengantin wanita. Sesekali Pencak Macan berhenti untuk memperlihatkan aksinya dan kemudian kembali berjalan menuju rumah pengantin wanita, begitu seterusnya hingga tiba di rumah pengantin wanita.

Pencak Macan dalam iringan pengantin biasanya dilengkapi dengan seni Hadrah, Ketopang, dan tari Pontang Lima. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tidak adanya generasi penerus, seni Ketopang dan tari Pontang Lima pun sudah tidak lagi muncul. Hadrah merupakan kelompok seni yang melantunkan sholawat nabi. Dalam seni Hadrah di masyarakat Lumpur mengandung falsafah bahwa agama Islam digunakan sebagai pondasi keimanan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan serta bertujuan untuk mendoakan pengantin agar terhindar dari godaan syetan dalam menjalani bahtera rumah tangga.

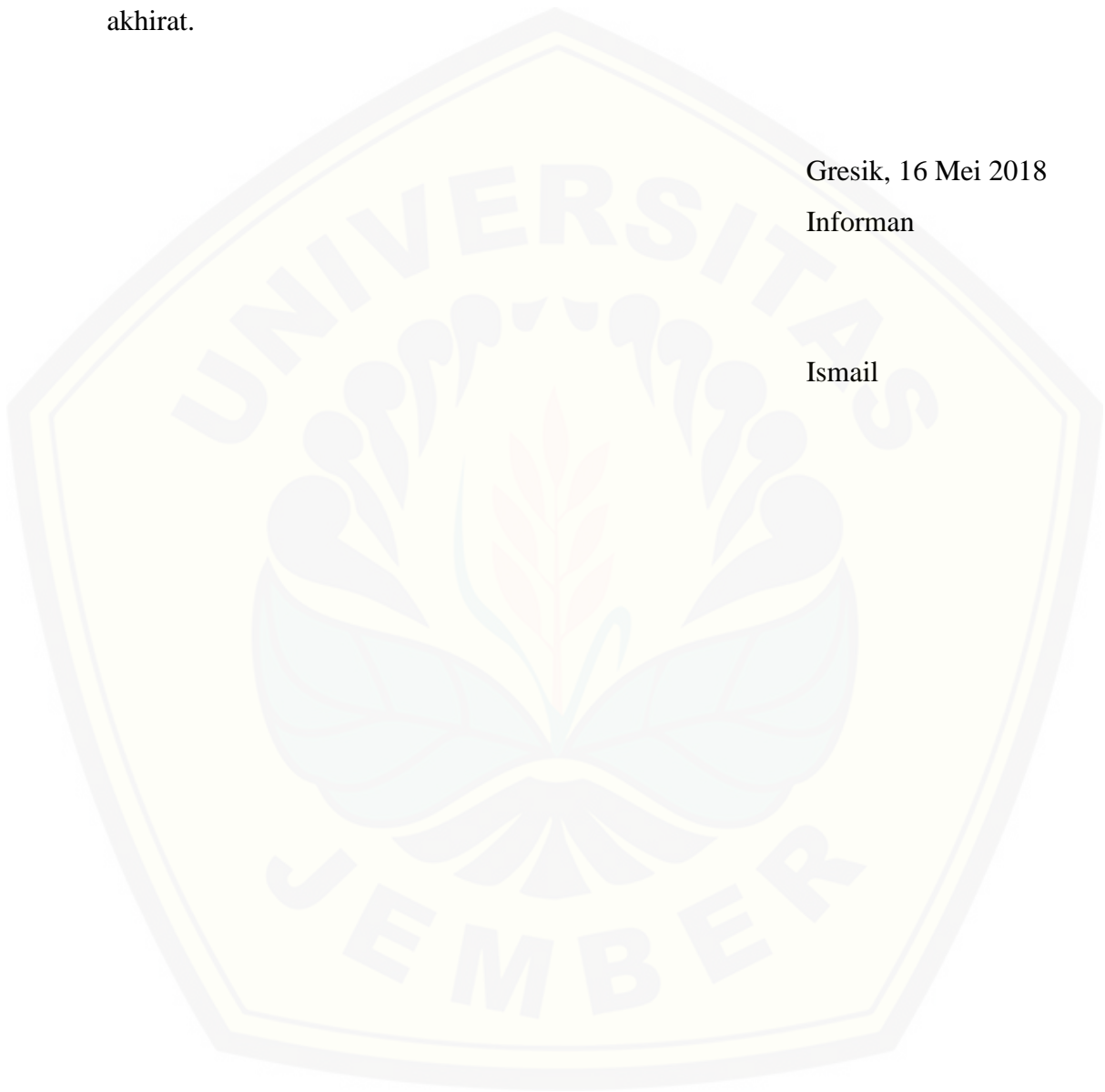
Ketopang merupakan kembang mahar yang terbuat dari buah papaya yang ditancapi sapu lidi dan berhias kertas warna-warni dengan bambu sebagai penyangga. Ketopang ini berjumlah Sembilan, karena merujuk pada wali yang tersebar di Pulau Jawa ada Sembilan wali. Sedangkan tari Pontang Lima merupakan sebuah tari yang diperankan oleh wanita. Hiasannya terbuat dari daun pisang yang dibentuk seperti perahu kemudian dihiasi dengan janur yang berisi

ketan berwarna lima macam. Dan di tengah-tengahnya terdapat kerucut yang terbuat dari daun pisang yang di ujungnya terdapat sapu lidi serta kapas. Tari Pontang Lima ini memiliki filosofi yang menunjukkan sebagai rukun Islam yang harus dijalani oleh umat manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat.

Gresik, 16 Mei 2018

Informan

Ismail



Nama : Muslikun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Nelayan  
Alamat : Lumpur

Kesenian Pencak Macan bermula dari kisah Mbah Sindujoyo yang mencari gua *Sigalagala* yang berada di daerah lereng gunung di Jawa Tengah selama tujuh hari tujuh malam yang tak kunjung ditemukan. Dalam perjalanan Mbah Sindujoyo tersebut bertemu dengan Macan yang berjumlah empat. Macan tersebut menghampiri Mbah Sindujoyo dengan maksud dan niat membantu Mbah Sindujoyo dalam menemukan pintu gua. Sebelum Mbah Sindujoyo bertemu dengan Macan juga bertemu dengan Kera, dan Genderuwo. Namun berbeda dengan Macan, Genderuwo tersebut tidak membantu Mbah Sindujoyo melainkan menggoda dalam melaksanakan pertapaannya.

Berdasarkan pengalaman tersebut, akhirnya Mbah Sindujoyo menjadikan kisah tersebut sebagai suatu kesenian khas Desa Lumpur yang digunakan dalam ritual pernikahan. Jadi setiap pernikahan di Kelurahan Lumpur pasti diiringi dengan kesenian Pencak Macan untuk mengiringi pengantin pria menuju rumah pengantin wanita. Di dalam kesenian Pencak Macan terdapat Macan, Kera, Genderuwo, dan Pendekar atau ulama. Dalam berbagai peran tersebut ada filosofinya tersendiri. Pendekar disini yaitu seorang ulama yang paham akan agama, pendekar tersebut mendampingi macan putih. Sedangkan Macan Kuning diibaratkan sebagai pengantin pria, sedangkan pengantin wanita disimbolkan dengan Kera.

Alur cerita kesenian Pencak Macan yaitu dalam mengarungi bahtera rumah tangga tidak luput dari berbagai godaan, baik dari fitnah orang atau bahkan nafsu itu sendiri. Dalam kesenian Pencak Macan ada sebuah pertarungan antara Kera dengan Macan Kuning yang disebabkan oleh godaan-godaan yang diberikan oleh Genderuwo dalam cerita tersebut. Kemudian Macan Putih berusaha meleraikan pertikaian yang terjadi tersebut, akan tetapi usaha yang dilakukan oleh Macan Putih tersebut tidak berhasil. Kemudian seorang Pendekar turun tangan untuk

melerai pertikaian yang terjadi. Dengan pedoman agama Islam yang dipelajarinya, ia menjelaskan kepada kedua pihak yang bertikai dan mencoba untuk meredakan emosi keduanya. Akhirnya usaha yang dilakukan oleh Pendekar tersebut berhasil dilakukan dan rumah tangga yang dibina kembali membaik dan menjadi keluarga yang harmonis. Itu adalah sepenggal cerita dari kesenian Pencak Macan.

Kalau dulu kesenian Pencak Macan hanya digunakan sebagai iringan pengantin, akan tetapi sekarang sudah berkembang mulai tahun 1962 kesenian Pencak Macan tidak hanya digunakan dalam iringan pengantin, melainkan juga digunakan sebagai hiburan hingga pada tahun 2009 di Kelurahan Lumpur mulai diadakan festival atau lomba kesenian Pencak Macan junior setiap tahunnya yang semula diadakan di tingkat Kelurahan, kemudian berkembang di tingkat Kecamatan hingga Kabupaten. Festival lomba tersebut diadakan di Kelurahan Lumpur yang bertempat di Bale Purbo, dimana tempat ini merupakan salah satu cagar budaya yang ada di Kelurahan Lumpur. Disamping itu juga Pencak Macan digunakan untuk menyambut tamu-tamu wisata atau bahkan petinggi-petinggi.

Harapannya semoga kesenian Pencak Macan bisa berkembang dan dapat dilihat oleh masyarakat secara luas dan diakui secara tertulis tidak hanya lisan secara nasional. Selain itu juga semoga ada generasi penerus yang memiliki kecintaan terhadap budaya lokal agar warisan budaya seperti kesenian Pencak Macan bisa terus dilestarikan.

Gresik, 28 April 2018

Informan,

Muslikun



Nama : Abdul Ghofur  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Nelayan  
Alamat : Lumpur

Kebudayaan yang ada di Desa Lumpur sangat banyak, contohnya di zaman dahulu hingga sekarang masih berkembang kepercayaan jika ada orang menikah lewatnya harus melalui ini dan itu, maka masyarakat Lumpur pun mempercayainya dan mengikuti tradisi atau kepercayaan tersebut, meskipun jalan yang dilewati itu ada rumah warga maka harus dijebol. Semua itu kembali pada kepercayaan masyarakat, namun semua itu harus melewati perhitungan orang Jawa yakni dilihat dari orang tersebut lahir di hari apa tanggal dan bulan berapa, orang tersebut tinggalnya dimana serta pasangannya orang mana juga diperhitungkan nantinya jalan yang dilalui lewat mana.

Ada satu kepercayaan lagi yang berkembang di masyarakat Lumpur terkait hal tersebut bahwa setelah seseorang melakukan pernikahan, salah satu bajunya yang pernah dipakai harus diikatkan di tiang yang ada di Bale Gede. Percaya atau pun tidak percaya karena pada saat ada kejadian yang tidak diinginkan rata-rata kebanyakan orang tersebut tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan mitos yang ada. Karena pernah terjadi suatu kegagalan saat orang tua pengantin yang telah menikah lupa tidak mengikatkan baju pengantin ke tiang yang ada di Bale Gede, pengantin yang baru melakukan pernikahan satu minggu kemudian mengalami sakit.

Ada kepercayaan lain yang berkembang dalam masyarakat Lumpur yang masih berkaitan dengan hal tersebut, bahwa suatu contoh misalkan ada dua orang kakak beradik kemudian seorang istri dari dua kakak beradik tersebut hamil dalam waktu yang bersamaan, entah usia kandungannya mencapai tiga bulan atau tujuh bulan ada tradisi yang harus dilakukan oleh dua orang yang sedang hamil tersebut yaitu berjualan apa saja namun tidak dipatok harga atau tidak bayar/gratis. Tradisi-tradisi semacam itu hingga saat ini masih dilakukan dan dipegang teguh oleh masyarakat Lumpur. Selain itu, setiap diadakan perayaan Khaul Sindujoyo

masyarakat Lumpur melakukan kirim doa ke makam dhalem atau makam Mbah Sindujoyo serta membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Mbah Sindujoyo yang ada di Sunan Prapen.

Oleh karena kita hidup di Kabupaten Gresik, khususnya di daerah pesisir pantai utara Jawa yang konon Lumpur disebut-sebut sebagai peradaban dari Kabupaten Gresik. Lumpur merupakan sebuah Desa yang berada di tengah-tengah kota, artinya peradaban Gresik berasal dari daerah Lumpur, begitu masyarakat menyebutnya. Oleh karena itu hingga saat ini kehidupan di Kelurahan Lumpur masih sangat sederhana dan tradisional. Kehidupan di Lumpur masih mengenal gotong royong, masih mempercayai mitos. Meskipun di daerah lain penggunaan teknologi sudah bisa mengikuti perkembangan zaman, namun di Desa Lumpur masih menggunakan alat-alat tradisional.

Namun, di Kelurahan Lumpur sendiri ada perbedaan tekanan bahasan antara wilayah Lumpur Barat dan Timur ada perbedaan tekanan bahasa. Tekanan bahasa wilayah Lumpur bagian baratnya kali lebih kasar dari pada bagian timurnya kali, misalnya saja saat kita menawari orang kopi, kalau di wilayah timurnya kali tekanan bahasanya seperti "*ayo kopi ye*" sedangkan di wilayah baratnya kali "*he ayo kopi, uwenak kilo*", logat atau gaya bicara orang Lumpur yang di sebelah baratnya kali lebih keras seperti orang yang bertengkar. Oleh karena Kelurahan Lumpur berada di wilayah pesisir maka nada bicaranya keras, itu disebabkan karena kondisi alam yang mempengaruhi. Adanya suara angin dan ombak di pantai sehingga mengharuskan masyarakat Lumpur berbicara dengan nada yang keras, karena kalau tidak suara orang yang berbicara akan kalah dengan suara angin dan ombak di pantai.

Gresik, 19 Mei 2018

Informan

Abdul Ghofur

Nama : Makhrus  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Nelayan  
Alamat : Lumpur

Konsep pelaksanaan kesenian Pencak Macan ketika digunakan sebagai iringan pengantin berbeda dengan konsep yang digunakan di acara atau event-event pada umumnya. Kalau digunakan sebagai iringan pengantin, sakralnya menyampaikan pesan cerita bahwa di dalam kehidupan rumah tangga tidak lekang oleh masalah-masalah. Sedangkan kalau digunakan di acara-acara lainnya akan dikemas menjadi seni hiburan dengan menonjolkan dari segi permainan sebagai hiburan yang menarik untuk ditonton tidak pakem seperti yang ditampilkan pada iringan pengantin.

Para peminat kesenian Pencak Macan sekarang semakin banyak, jika dulu dalam satu kelompok kesenian pemainnya paling banyak hanya berjumlah 15 orang saja, tetapi saat ini hingga mencapai 30 orang. Di Kelurahan Lumpur sendiri ada lima kelompok kesenian Pencak Macan (Amben Kalem, Bale Wonorejo, Seputra, Bale Purbo, dan PSTLG). Jauh sebelum tahun 1962 kelompok kesenian yang berdiri hanya satu yaitu PPLG (Paersatuan Pencak Silat Lumpur Gresik), dimana para anggotanya adalah para sesepuh Desa Lumpur. Karena faktor usia yang semakin tua, akhirnya bapak Miyadi selaku salah satu anggota dari PPLG pada tahun 1962 mendirikan kelompok kesenian Pencak Macan sendiri dimana dalam kelompok kesenian tersebut terdiri dari orang-orang remaja. Kelompok kesenian tersebut dinamakan Seputra. Seputra ini merupakan kelompok kesenian Pencak Macan yang hingga saat ini masih mampu bertahan dan berkembang dengan baik. Sekitar tahun 2009 muncul lagi kelompok kesenian Pencak Macan yang dinamakan PSTLG. Dan hingga saat ini terhitung ada lima kelompok kesenian Pencak Macan yang ada di Kelurahan Lumpur.

Kesenian Pencak Macan hanya ada di musim pernikahan saja, karena masyarakat Lumpur terkenal sangat fanatik terhadap kepercayaan leluhur. Jadi dalam menentukan waktu pernikahan harus berdasarkan pada perhitungan jawa,

karena masyarakat Lumpur tidak mau melaksanakan pernikahan di bulan atau tanggal yang tidak baik. Dalam pelaksanaan pernikahan saja ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti jalan yang dilewati oleh pengantin harus melalui jalan yang telah ditentukan. Masyarakat Lumpur memiliki kepercayaan bahwa jalan yang akan dilewati oleh pengantin menuju pelaminan tidak boleh lewat depan, akan tetapi lewatnya harus dari belakang atau dari samping pelaminan. Konon katanya kalau jalan yang dilalui lewat depan pelaminan maka katanya "*madep nogo (menghadap naga)*". Jika hal tersebut tetap dilakukan, masyarakat Lumpur percaya akan ada suatu masalah yang akan terjadi di dalam kehidupan rumah tangga kedua mempelai tersebut, entah dari segi ekonomi atau kesulitan dalam mencari rejeki atau bisa jadi ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada kedua mempelai misalnya sering mengalami sakit-sakitan.

Kepercayaan masyarakat Lumpur yang semacam itu mirip dengan kepercayaan *Islam Kejawen* bahkan bisa dikatakan mendekati kepercayaan orang Hindu. Dulu masyarakat Lumpur juga memiliki kepercayaan bahwa sapi itu juga seperti halnya manusia. Masyarakat Lumpur memperlakukan sapi atau lembu layaknya manusia, hal tersebut dapat dilihat dari ketika sapi yang akan dikorbankan harus dimandikan terlebih dahulu. Setelah itu dirias, dikasih bedak, disiram bunga dan sebagainya. Hal tersebut sangat mirip dengan kepercayaan orang Hindu, dimana orang Hindu menganggap bahwa sapi itu adalah hewan suci.

Peralatan yang digunakan untuk mengiringi penampilan kesenian Pencak Macan mulai dulu hingga sekarang terdapat perkembangan. Kalau dulu peralatan gamelan yang digunakan hanya ada kendang kecil, gong, kenong, gayor. Kalau sekarang ada tambahan yaitu semacam rebana, sarong dan kendang yang digunakan pun kendang yang besar bukan yang kecil. Sedangkan untuk kostum yang digunakan pun selalu ada perkembangan. Sejak awal munculnya kesenian Pencak Macan, kostum yang digunakan baik itu Macan, Kera atau Genderuwo terbuat dari kain katoprak terusan dari atas sampai bawah. Kemudian pada tahun 1962 kostum tersebut berubah yang semula terbuat dari kain katoprak diganti terbuat dari kain bludru. Kemudian sekitar tahun 1998 kostum tersebut berubah kembali, diperbaiki kembali yang kemudian kostum tersebut dibuat dari kain drill.

Kalau dahulu kostum tersebut diperoleh dari beli di Ponorogo, akan tetapi sejak tahun 1998 para seniman kesenian Pencak Macan mulai bisa membuatnya sendiri.

Sedangkan untuk bagian kepala Macan, dan Kera di awal kemunculannya terbuat dari penjalin atau rotan. Sedangkan untuk giginya terbuat dari seng. Namun, mulai tahun 1998 kepala dari Macan dan Kera tidak lagi terbuat dari rotan, melainkan terbuat dari kayu, akan tetapi bentuknya selalu diperbaiki untuk menarik minat penonton. Akan tetapi sekarang mulai ada inovasi baru untuk membuat kepala Macan dan Kera yang tidak lagi terbuat dari kayu, karena itu terlalu berat melainkan terbuat dari fiberglass. Sedangkan topeng dari Genderuwo dulunya masih terbuat dari seng, namun sekarang mulai diganti dengan fiberglass. Perubahan-perubahan tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan, yaitu bahan yang digunakan memiliki kualitas yang bagus, kuat dan awet, lentur serta tidak mudah rusak. Selain itu juga waktu pembuatan tidak membutuhkan waktu yang lama karena bahannya mudah dibentuk.

Untuk asesoris yang dibawa oleh Genderuwo yaitu pedang, jika dulu pedang yang dibawa oleh Genderuwo masih terbuat dari kayu. Akan tetapi sekarang telah berubah tidak lagi terbuat dari kayu melainkan terbuat dari fiberglass. Ada lagi asesoris yang dibawa ketika tampil, yaitu lampu obor. Untuk lampu yang digunakan pada jaman dahulu masih menggunakan lampu obor, sedangkan sekarang tidak lagi menggunakan lampu obor melainkan lampu kecil-kecil seperti lampu satelit karena untuk mendapatkan minyak tanah sekarang sangat sulit.

Gresik, 23 Februari 2018  
Informan

Makhrus

Nama : Mat Kauli  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : -  
Alamat : Gending

Dahulu belum ada kelompok kesenian yang asli Pencak Macan. Ketika bapak Mat Kauli masih muda, yang ada kelompok Pencak Silat tetapi didalamnya juga ada Pencak Macan. Kelompok kesenian yang pertama kali ada di Desa Lumpur adalah PPLG, yang merupakan kelompok Pencak Silat tapi juga menghimpun Pencak Macan. Sekitar bapak Mat Kauli berusia 35 tahun baru muncul kelompok kesenian khusus Pencak Macan. Kelompok Pencak Macan tersebut dinamai Seputra, karena yang tergabung didalamnya adalah kaum laki-laki semua. Kelompok Seputra ini didirikan oleh seorang mantan dari anggota PPLG.

Pencak Macan sendiri diambil dari kisah Mbah Sindujoyo. Awal kisah Mbah Sindujoyo ini yaitu untuk mengajarkan kepada umat manusia tentang sholat, karena pada zaman dahulu masyarakat Klating belum mengenal sholat. Klating adalah daerah asal Mbah Sindujoyo. Diceritakan dalam babad Sindujoyo bahwa ada dua orang yang setelah melakukan perjalanan dan dialog dengan Sunan Prapen kemudian pulang ke daerah asalnya lalu melakukan Sholat secara berjamaah. Ketika dua orang tersebut melakukan sholat ashur berjamaah ada seorang warga yang melihat kemudian melaporkan ke tokoh adat karena dinilai telah melakukan penyelewengan dari tradisi dan adat yang ada ketika itu. Lalu malam harinya tokoh adat bersama warga yang melapor tadi mengintai dua orang yang sholat berjamaah di waktu isya'. Kemudian makmum dari jamaah tadi di tombak dan meninggal. Kemudian yang menjadi imam tersebut kembali ke Sunan Prapen dan melaporkan apa yang terjadi dan bertemulah dengan Mbah Sindujoyo.

Dari pertemuan dan perbincangan tersebut Mbah Sindujoyo penasaran dengan apa itu sholat dan kemudian Mbah Sindujoyo melakukan perjalanan dan pertapaan mencari gua sigalagala. Namun usaha tersebut mengalami kendala, akhirnya bertemulah Mbah Sindujoyo dengan seekor Macan, Genderuwo dan

Kera. Dari kisah tersebutlah akhirnya Mbah Sindujoyo menjadikan sebuah kesenian yang dinamakan Pencak Macan.

Gresik, 18 Mei 2018

Informan

Mat Kauli



## LAMPIRAN F. SURAT-SURAT

## F. 1a Surat Ijin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalbata Jember 68121  
Telepon (0331) 330224, 334267, 337427, 333147 • Faksimile (0331) 339629  
Laman: www.diponegoro.ac.id

Nomor : 1297 /UN25.1.3/LT/2018  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

09 09 2018

Yth.  
BAPPEDA  
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 245 Gresik

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Nur Fadli Latur Rohmah  
NIM : 140210302049  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Peran Paguyuban Seni Tradisi Lumpur Gresik (PSTLG) dalam Pelestarian Kesenian Pencak Macan di Desa Lumpur Gresik Tahun 2009-2017".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima k



Prof. Dr. Suratno, M.Si.  
NIP. 196706251992031002



## F. 1b Surat Ijin Rekomendasi Penelitian dari BAPPEDA



**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN, PENELITIAN DAN**  
**PENGEMBANGAN DAERAH (BAPPEDA)**

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 245 Telp. 3952825 – 30 psw. 209, 3952812  
 Website : <http://bappeda.gresik.go.id> email : [bappeda@gresikkab.go.id](mailto:bappeda@gresikkab.go.id)

**GRESIK**

Gresik, 20 Februari 2018

Nomor : 070/73/437.71/2018  
 Sifat : Penting  
 Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian  
 Survey/ Research/KKN

Kepada  
 Yth. Sdr. Dekan Fakultas Keguruan dan  
 Ilmu Pendidikan Universitas  
 Jember  
 di –  
 Jember

Dasar :

1. Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kabupaten Gresik;
2. Peraturan Bupati Gresik Nomor 67 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik;
3. Surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember di Jember Nomor: 1297/UN25.1.5/LT/2018 tanggal 9 Februari 2018 Perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Maka dengan ini Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik menyatakan tidak keberatan atas dilakukannya kegiatan yang dilakukan oleh:

1. Nama : Nur Fadli Latur Rohmah
2. NIM/NIK/NIDN : 140210302049
3. Pekerjaan : Mahasiswa
4. Alamat : Dsn. Ngasin Rt/Rw: 01/03 Ds. Ngasin Kec. Balongpanggana Kab. Gresik
5. Keperluan dilakukannya survey/penelitian/KKN : Untuk Melaksanakan Penelitian dengan Judul "Peran Paguyuban Seni Tradisi Lumpur Gresik ( PSTLG ) dalam Melestarikan Kesenian Desa Lumpur Gresik Tahun ( 2009-2017)"
6. Tempat melakukan survey/penelitian/KKN : Desa Lumpur
7. Waktu Pelaksanaan survey/penelitian/KKN : 20 Februari 2018 - 20 Mei 2018
8. Peserta/Pengikut :

- 2 -

Dalam melakukan kegiatan survey / research / penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebelum dan setelah dilaksanakannya survey / research / penelitian diwajibkan melapor kepada Instansi terkait;
2. Tidak diperkenankan melaksanakan kegiatan lain diluar kegiatan survey / research / penelitian yang dilakukan;
3. Setelah melakukan survey / research / penelitian selambat - lambatnya 1 (satu) bulan agar menyerahkan 1 (satu) ex. / buku hasil survey / research / penelitian kepada Bupati Gresik melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Gresik.

Demikian rekomendasi ijin penelitian / survey / research ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

**A.n KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN,  
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH (BAPPEDA)  
KABUPATEN GRESIK**

**Kabid. Penelitian dan Pengembangan**



**JUNI BUDI ASTUTI S.P.**  
Pembina  
NIP. 19640605 199302 2 002

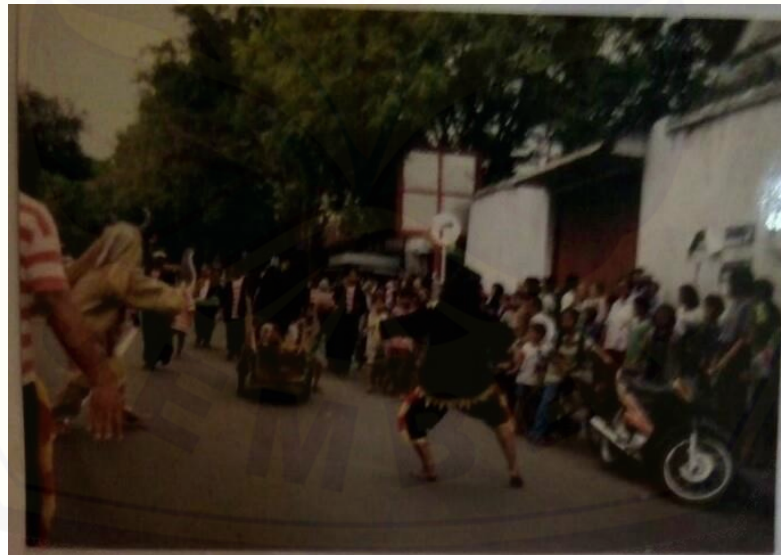
Tembusan :

1. Yth. Sdr. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Gresik;
2. Yth. Sdr. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Gresik;
3. Yth. Sdr. Camat Gresik Kab. Gresik;
4. Yth. Sdr. Kepala Desa Lumpur Kec. Gresik Kab. Gresik.
5. Arsip.

**LAMPIRAN G. FOTO-FOTO PENELITIAN**



Gambar 1. Foto pentas pencak macan yang masih menggunakan *gledekan*  
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. Foto atraksi Pencak Macan di perempatan jalan (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Para pemain Pencak Macan melakukan latihan rutin setiap minggu dua kali (Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 4. Foto gamelan yang digunakan dalam iringan kesenian Pencak Macan (Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 5. Busana yang digunakan pada zaman dahulu masih sangat sederhana  
(Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 6. Perkembangan busana yang digunakan saat ini (Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 7. Piagam penghargaan dalam acara seminar nasional di PT. PJB UP Gresik (*Sumber: dokumentasi pribadi*)



Gambar 8. Piagam penghargaan dalam perayaan kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 2015 di PT. Solvay Manyar (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 9. Piagam penghargaan dalam acara peringatan hari lahirnya Sumpah Pemuda di Desa Roomo (Sumber: dokumentasi pribadi)





Gambar 10. Piagam penghargaan atas kemenangan dalam ajang “Anugrah Daya Tarik Wisata Favorit Tahun 2011” (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 11. Piagam penghargaan dalam acara Gebyar Pekan KIM II Jatim di Kabupaten Jember Tahun 2007 (Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 12. Piagam penghargaan dalam acara kirab budaya dalam rang memperingati hari jadi Kota Gresik ke 528 dan HUT Pemkab ke 41 (Sumber: dokumentasi pribadi)



Foto peneliti dengan sebagian pemain kesenian Pencak Macan (*Sumber: dokumentasi pribadi*)



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan kelompok kesenian PSTLG (*Sumber: dokumentasi pribadi*)



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan kelompok kesenian Seputra (*Sumber: dokumentasi pribadi*)



Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mat Kauli (*Sumber: dokumentasi pribadi*)